

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Tata Massa

Setelah melakukan rekapitulasi pada unsur tata massa maka dapat diketahui bahwa ditemukan beberapa indikasi dari komparasi Borobudur dan Prambanan terhadap Angkor Wat. Indikasi “serupa dengan kedua candi rujukan” berjumlah 3 dari 12 kriteria. Indikasi “serupa hanya dengan Borobudur” berjumlah 1 dari 12 kriteria. Indikasi “serupa hanya dengan Prambanan” berjumlah 4 dari 12 kriteria. Indikasi “terhadap Angkor Wat tidak Serupa” berjumlah 4 dari 12 kriteria. Tidak terdapat indikasi “tidak ditemukan pada Angkor Wat”. Dari rekapitulasi tersebut dapat ditarik kesimpulan baik dari segi persamaan maupun perbedaan pada komparasi tata massa seperti berikut:

Dari komparasi pada unsur tata massa ditemukan adanya persamaan unsur penataan massa yang sama namun dikembangkan dengan bentuk yang berbeda. Selain itu juga ditemukannya persamaan pada dualitas pada tatanan masa di mana terdapat tatanan linear dan tatanan memusat. Berikutnya juga ditemukan persamaan dengan adanya pembagian hirarki tiga pada tatanan massa keseluruhan candi yang ditunjukkan dengan adanya undakan maupun pagar. Terakhir juga ditemukan persamaan seperti Prambanan di mana candi utama tidak tepat di tengah, sedikit mundur ke belakang.

Tetapi juga ditemukan adanya perbedaan tatanan di mana Angkor Wat memiliki tatanan memanjang dan jawa cenderung simetri. Kemudian juga ditemukan perbedaan skala ruang luar yang berada di dalam tata massa candi. Angkor Wat memiliki area ruang luar yang cenderung lebih luas. Perbedaan berikutnya adalah adanya penggunaan tata massa pagoda intan yang tidak ditemukan di Indonesia. Terakhir yang menjadi pembeda adalah penataan massa dengan elemen lanskap air yang tidak ditemukan di Indonesia.

5.1.2. Denah

Setelah melakukan rekapitulasi pada unsur denah maka dapat diketahui bahwa ditemukan beberapa indikasi dari komparasi Borobudur dan Prambanan terhadap Angkor Wat. Indikasi “serupa dengan kedua candi rujukan” berjumlah 1 dari 9 kriteria. Indikasi “serupa hanya dengan Borobudur” berjumlah 2 dari 9 kriteria. Indikasi “serupa hanya dengan Prambanan” berjumlah 6 dari 9 kriteria. Tidak terdapat indikasi “terhadap Angkor

Wat tidak Serupa” dan “tidak ditemukan pada Angkor Wat”. Dari rekapitulasi tersebut dapat ditarik kesimpulan baik dari segi persamaan maupun perbedaan pada komparasi denah seperti berikut:

Dari komparasi pada unsur denah ditemukan adanya persamaan dengan teridentifikasinya elemen yang mirip tetapi dikembangkan menjadi lebih rumit, hal tersebut muncul pada penggunaan bentuk dasar *crusiform* dan juga pembagian ruang dalam menjadi 5 ruang.

Tetapi juga ditemukan perbedaan dengan adanya ruang-ruang yang secara fungsi tidak ditemukan di tempat yang satu dan yang lain. Kemudian juga ditemukan perbedaan bentuk ruang luar dan ruang dalam di mana ruang luar dan dalam Angkor Wat sama-sama *crusiform*. Terakhir ditemukan perbedaan juga dengan adanya selasar yang teridentifikasi sebagai ruang dalam.

5.1.3. Sosok

Setelah melakukan rekapitulasi pada unsur sosok maka dapat diketahui bahwa ditemukan beberapa indikasi dari komparasi Borobudur dan Prambanan terhadap Angkor Wat. Indikasi “serupa dengan kedua candi rujukan” berjumlah 8 dari 11 kriteria. Indikasi “serupa hanya dengan Prambanan” berjumlah 2 dari 11 kriteria. Indikasi “terhadap Angkor Wat tidak Serupa” berjumlah 1 dari 11 kriteria. Tidak terdapat indikasi “serupa hanya dengan Borobudur” dan “tidak ditemukan pada Angkor Wat”. Dari rekapitulasi tersebut dapat ditarik kesimpulan baik dari segi persamaan maupun perbedaan pada komparasi sosok seperti berikut:

Dari komparasi pada unsur sosok ditemukan adanya persamaan dengan teridentifikasinya penggabungan elemen pada sosok candi, ditemukan elemen berundak yang dramatis seperti pada Candi Borobudur tetapi juga ditemukan elemen vertikal candi menara seperti pada Candi Prambanan. Selanjutnya juga ditemukan kemiripan sosok serupa terutama pada siluet candi menara di mana teridentifikasi bentuk kurva pada siluet candi tersebut. Kemudian ditemukannya kemiripan sosok serupa pada candi di mana teridentifikasi penggunaan elemen perulangan secara perspektifis. Terakhir juga ditemukannya kemiripan sosok serupa pada candi di mana teridentifikasi penggunaan pembagian tiga pada seluruh elemen candi.

5.1.4. Ornamen

Setelah melakukan rekapitulasi pada unsur ornamen maka dapat diketahui bahwa ditemukan beberapa indikasi dari komparasi Borobudur dan Prambanan terhadap Angkor Wat. Indikasi “serupa dengan kedua candi rujukan” berjumlah 3 dari 32 kriteria. Indikasi “serupa hanya dengan Borobudur” berjumlah 1 dari 32 kriteria. Indikasi “serupa hanya dengan Prambanan” berjumlah 1 dari 32 kriteria. Indikasi “fungsi dan posisi serupa, jenis ornamen berbeda” berjumlah 7 dari 32 kriteria. Indikasi “terhadap Angkor Wat tidak Serupa” berjumlah 10 dari 32 kriteria. Indikasi “Tidak ditemukan pada Angkor Wat” berjumlah 5 dari 32 kriteria. Indikasi “Hanya ditemukan pada Angkor Wat” berjumlah 5 dari 32 kriteria. Dari rekapitulasi tersebut dapat ditarik kesimpulan baik dari segi persamaan maupun perbedaan pada komparasi sosok seperti berikut:

Dari komparasi pada unsur ornamen ditemukan adanya persamaan dengan teridentifikasinya beberapa elemen ornamen yang sama dalam kasifikasi namun memiliki sosok yang berbeda (detail dan ukuran). Selain itu juga ditemukan beberapa ornamen yang memiliki klasifikasi yang sama namun memiliki lokasi yang berbeda pada candi. Terakhir juga ditemukan beberapa ornamen yang memiliki klasifikasi yang sama namun merupakan pengembangan elemen.

5.1.5. Global

Dapat disimpulkan secara umum bahwa Angkor Wat terinspirasi Borobudur dan Prambanan. Secara garis besar menunjukkan adanya persamaan unsur arsitektur Prambanan dan Borobudur terhadap Angkor Wat. Angkor Wat merupakan sintesa penggabungan unsur (eklektisism) Borobudur dan Prambanan, namun unsur Prambanan lebih kuat (candi beruang, candi menara, candi Hindu). Secara prinsip (tata massa, denah, dan sosok) menunjukkan penggabungan Borobudur dan Prambanan, namun secara ornamen pada pengolahannya menunjukkan ada pengembangan lebih lanjut (didominasi temuan ada tapi tidak serupa).

5.1.6. Pemikiran Lanjutan (*Afterthought*)

Setelah menarik kesimpulan melalui jabaran pada unsur tata massa, denah, sosok, dan ornamen maka dapat ditarik beberapa pemikiran lanjutan berkaitan dengan hasil dari penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

Dapat diubah walaupun Angkor Wat terinspirasi dari Borobudur dan Prambanan, Unsur Jawa mulai menipis yang ditunjukkan dengan ornamentasi yang semakin

berkembang. Perkembangan tersebut juga terjadi pada keseluruhan candi seperti penggunaan skala lebih besar, teknologi yang lebih maju seperti turap (dinding penahan tanah), galeri (selasar beratap) karena faktor alam yang cenderung rata, memiliki teknologi lebih maju dalam bercocok tanam sehingga lebih makmur, serta tuntutan perang.

Candi Jawa seperti Borobudur dan Prambanan pada hakekatnya telah menginspirasi candi Kamboja, hal ini menunjukkan eksistensi Kerajaan Mataram Kuno diperhitungkan di Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan: Perbedaan proporsi yang dimungkinkan karena teknologi high rise building seperti Prambanan yang lebih maju. Teknik pertukangan Jawa Klasik Tengah lebih maju karena material yang lebih pejal dan teknik pengangkutan yang lebih apik.

Dengan fenomena eksistensi Jawa Klasik Tengah di Asia Tenggara yang terbukti dengan adanya candi Jawa menginspirasi sampai ke Kamboja, alangkah baiknya para arsitek sekarang ini mengimplementasikan unsur arsitektur lokal Indonesia seperti yang terdapat pada arsitektur candi.

5.2. Saran

Penelitian ini adalah segmen penelitian dari penelitian besar dengan tujuan mencari pengaruh unsur arsitektur candi Jawa Era Klasik Tengah pada Angkor Wat. Pada segmen penelitian ini memiliki tujuan utamanya sebagai komparasi dengan menemukan persamaan dan perbedaan dari tata massa, denah, sosok, dan ornamentasi dari candi Jawa Era Klasik Tengah (Borobudur dan Prambanan) terhadap candi Angkor Wat. Kekurangan dari penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan dalam komparasi belum teranalisis secara mendetail, karena fokus pada penelitian ini adalah komparasi secara umum dan menyeluruh. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang membahas tiap unsur arsitektur secara individual. Untuk mencari pengaruh Jawa Era Klasik Tengah pada Angkor Wat membutuhkan penelitian-penelitian lain yang terdapat dalam rangkaian penelitian besar seperti pada diagram kerangka penelitian. Diharapkan penelitian komparasi ini dapat dikembangkan dan diteruskan hingga ke jenjang selanjutnya secara mendetail pada segmen penelitian lanjutan dalam penelitian besar guna mencari pengaruh unsur arsitektur Jawa Era Klasik Tengah pada Angkor Wat.

GLOSARIUM

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.

Angkor adalah ibu kota Kerajaan Khmer dalam periode lama dari abad ke-9 sampai abad ke-15 Masehi. Istilah Angkor berasal dari bahasa Sanskerta nagara (नगर), yang berarti "negara".

Antefix adalah Sebuah ornamen di atap, menyembunyikan ujung genteng bersama atap.

Corbelled Arch adalah metode konstruksi mirip lengkungan yang menggunakan teknik arsitektural untuk merentang ruang dalam struktur.

Cruciform adalah bentuk salib; bentuk silang; bentuk bergerigi.

Eklektik berarti bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode)

Heritage adalah sesuatu yang seharusnya diestafetkan dari generasi ke generasi, umumnya karena dikonotasikan mempunyai nilai sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya.

Khmer adalah kelompok etnik dominan di Kamboja, dengan jumlah sekitar 90% dari 14.8 juta rakyat negara ini. Mereka bertutur dalam Bahasa Khmer, yang merupakan bagian dari keluarga Mon–Khmer yang ditemukan di Asia Tenggara. Sebagian besar orang Khmer adalah penganut Agama Buddha Khmer yang berciri sinkretisme antara Buddha Theravada, Hinduisme, animisme, dan pemujaan leluhur. Bangsa Khmer juga menghuni beberapa wilayah negara tetangga Kamboja, yaitu di Thailand (Orang Khmer Utara) dan kawasan Delta Mekong, Vietnam (Khmer Krom).

Lintel adalah balok beton yang terletak diatas kusen pintu dan jendela dimana fungsi dari balok ini adalah agar kusen tidak menerima beban langsung dari atas melainkan dipikul oleh balok ini sehingga kusen akan tetap kuat dan tidak melengkung

Local genius adalah kemampuan masyarakat lokal untuk menerima, memilah² dan mengambil kebudayaan dari luar yang dianggap baik.

Mandala (harafiah bermakna "lingkaran") adalah sebuah konsep Hindu, tetapi juga dipakai dalam konteks agama Buddha, untuk merujuk pada berbagai benda nyata. Dalam praktiknya, mandala sudah menjadi nama umum untuk rencana yang mana pun, grafik, atau geometris pola yang mewakili kosmos secara metafisik atau simbolik, mikrokosmos semesta dari perspektif manusiawi.

Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphed* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Pediment adalah bagian berbentuk segitiga yang berada di bawah atap

Perspektif adalah konteks sistem dan persepsi visual adalah cara bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan sifat spasial, atau dimensinya dan posisi mata relatif terhadap objek.

Punden berundak adalah salah satu hasil budaya Indonesia pada zaman megalitik (megalitikum) atau zaman batu besar. Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang

Quincunx adalah penataan candi utama pada candi di Kamboja dimana terdapat 1 menara utama dikelilingi 4 menara lainnya pada titik tertentu.

Stupa merupakan bangunan dari batu yang bentuknya seperti genta, biasanya merupakan bangunan suci agama Buddha (tempat menyimpan relik atau benda-benda suci sang Buddha)

Unsur bagian terkecil dari suatu benda; bagian benda yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dengan proses kimia; bahan asal; zat asal; elemen: mengandung -- kimia tertentu; tekanan dapat kita anggap pula sebagai salah satu

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Prajudi, Rahadhian, H, 2008, The Architectural Development of Candi in Java, Indonesia, Journal of South East Asia JSEA vol 11, NUS- Singapore
Journal of South East Asia JSEA vol 11, NUS- Singapore

Makalah Ilmiah

Prajudi, Rahadhian, H, 2014, Kajian Unsur Arsitektonik Transformatif dalam Arsitektur Rumah Tradisional di Indonesia –Puslitbangkim, Lombok

Prajudi, Rahadhian, H 2015, Arsitektur Candi sebagai representasi kuatnya tradisi membangun di Indonesia, Kolokium Dies Natalis Fakultas Teknik, Unpar, Bandung.

Santiko, Hariani (1995), Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buda di Indonesia Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.

Buku

Acharya, Prasanna K, (1979), *Hindu Architecture in India and A broad*. New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation.

Albanese, Marilia (2006), *Angkor Splendors of Khmer Civilization*, Italy, White Star S.r.l

Antoniades, Anthony C. (1992), *Poetics of Architecture, Theory of Design*, New York, Van Nostrand Reinhold.

Atmadi, Parmono (1979), *Some Architectural Design Principles of Temples in Java* Gadjah Mada University.

Bekaert, Jacques (2002), *Bas-Reliefs: Life at the Angkor Period*, Bangkok, Asia Horizons Book

Borobudur, Balai Konservasi (2013), *Proceeding 6th International Experts Meeting on Borobudur 2013*, Magelang, Balai Konservasi Borobudur

Borobudur, Balai Konservasi (2014), *Merekam Jejak Masa Lalu Cagar Budaya Dalam Perspektif 3D*, Magelang, Balai Konservasi Borobudur

Borobudur, Balai Konservasi (2015), *Buku Hasil Kajian Bali Konservasi Borobudur: Tahun Kajian 2015*, Magelang, Balai Konservasi Borobudur

Borobudur, Balai Konservasi (2016), *Kearsitekturan Candi Borobudur*, Magelang, Balai Konservasi Borobudur

Borobudur, Balai Konservasi (2016), *Selayang Pandang: Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon*, Magelang, Balai Konservasi Borobudur

Budihardjo, Eko, ed (1996), *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung, Penerbit PT Alumni.

Chihara, Daigoro (1996), *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*, New York, E.J. Brill.

Degroot, dan Tim (2013), *Magical Prambanan*, Yogyakarta, BAB Publishing Indonesia

Dumarcay, Jaques (2007), *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*, Jakarta, KPG

Eliade, Mircea (1969), *Image and Symbols : Studies in Religious Symbolism*, USA, Harvill Press.

Freeman, Michael (2013), *Books Guides: Ancient Angkor*, Thailand, River Books

Frampton, K., Foster, H, Editor, 1983, *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*", in *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*. edited by Hal Foster, Bay Press, Port Townsend

Giteau, Madeleine (1997), *History of Angkor*, Paris, Kailash Editions

Jacques, Claude (1999), *Angkor*, Bonner Cologne, Konemann

- Jacques, Claude (2007), *The Khmer Empire: Cities and Sanctuaries from the 5th to 13th Century*, Thailand, River Books
- Lall, Vikrem (2014), *Architecture of The Buddhist World: The Golden Lands*, JF Publishing, Malaysia
- Leupen, Bernard, etc (1997), *Design and Analysis*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Mangunwijaya, Y. B. (2009), *Wastu Citra*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Ortner, Jon (2002), *Angkor*, New York, Abbeville Press Publishers
- Petrotschenko, Michel (2014), *Focusing on the Angkor Temples The Guidebook Third Edition*, Thailand, Amarin Printing and Publishing PCL
- Philippe, Bernard, G (2002), *Indocina Persilangan Kebudayaan*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Prijotomo, Josef (1988), *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Purwasito, Andrik (2002), *Imajeri India: Studi Tanda dalam Wacana*, Surakarta, Yayasan Pustaka Cakra.
- Rawson, Philip (1967), *The Art of Southeast Asia*, World of Art, Singapore
- Stierlin, Henri (1971), *Angkor*, Nederland, Meulenhoff Nederland N.V.
- Sastri, Nilakantha (1976), *A History of South India*, OUP India
- Schreitmuller, Karen (2002), *India*, Baedeker
- Snodgrass, Adrian (1984), *The Symbolism of The Stupa: Studies on Southeast Asia*, New York, SEAP
- Soekmono, R. (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius
- Tjahjono, Gunawan, editor (2009), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Arsitektur, Jakarta, Raja Grafindo Perkasa.
- Tim penulis AboutAsia Travel (2015), *The Angkor Guidebook*, Siem Reap, Monument Books

Tesis/Disertasi

- Prajudi, Rahadhian, H ,1999, *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Thesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung, Bandung
- _____,2011, *Representasi Candi dalam Dinamika Arsitektur di Indonesia*, Disertasi Doktor, Unpar, Bandung
- Soekmono R., 1974, *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta

Skripsi

- Citra, Irwan, 2015, *Perkembangan Tatanan Massa dan Ruang Arsitektur Candi di Jawa (Dari Masa Klasik Tua, Klasik Tengah, dan Klasik Muda)*, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Halim, Andre, 2016, *Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Budha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)*, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Kartawidjaja, Adrian, 2015, *Pengaruh Unsur-Unsur Desain Arsitektur Pagoda Cina Terhadap Candi Masa Singosari-Majapahit. Objek Studi: Candi Kidal, Jago, Jawi*, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Kurnadi, Marco, 2002, *Estetika pada Arsitektur Candi Jawa*, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Leewan, 2015, *Penerapan Konsep Mahayana pada Arsitektur Candi Era Mataram Kuno. Objek Studi: Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Kalasan, dan Sewu*, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

- Limanjaya, Marvin, 2016, Tektonika Arsitektur Candi di Jawa Ditinjau dari Bentuk, Material, dan Teknologi, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Pradipta, Martin, 2016, Ciri Budaya Megalitik Pada Arsitektur Candi di Pulau Jawa, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Ramos, 2016, Dinamika Penerapan Proporsi Pada Arsitektur Candi Tipe Menara Era Klasik Tua-Tengah-Muda di Pulau Jawa, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung